

EVALUASI PENGELOLAAN DESA WISATA GINTANGAN BANYUWANGI SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN *COMMUNITY BASED TOURISM*

Ayu Purwaningtyas¹⁾, Aprilia Divi Yustita²⁾, dan Eka Afrida Ermawati³⁾

^{1,2,3}Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi, Jalan Raya Jember
Km 13 Kabat, Banyuwangi, 68461

Abstract

Gintangan Tourism Village is a creative tourism village in Banyuwangi Regency. This tourist village is developing because of the potential possessed by the community in making woven bamboo. This study aims to determine the results of the evaluation and categories of Gintangan Tourism Village, Banyuwangi Regency based on Community Based Tourism (CBT). The approach used in this research is descriptive qualitative, the data collection method is in the form of interviews with in-depth interviews conducted to informants who have an interest in the management of the Gintangan Tourism Village. Analysis of the data obtained was carried out through data collection, data verification, data presentation, and drawing conclusions based on ASEAN CBT principles. The results showed that the evaluation of the Gintangan Tourism Village was in the category of developing tourism villages.

Keywords: *Tourism Village, Gintangan, Community Based Tourism, Evaluation*

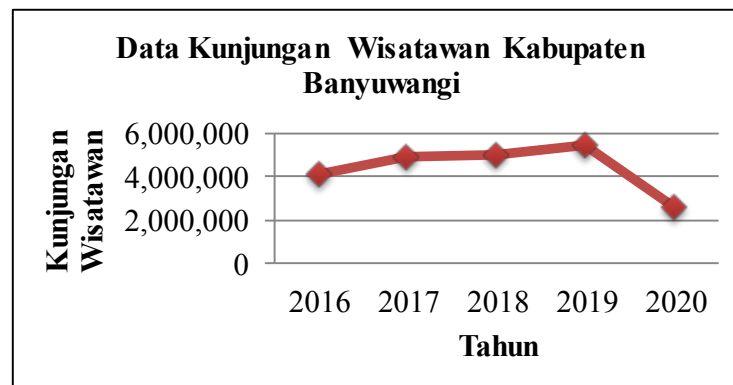
Abstrak

Desa Wisata Gintangan merupakan desa wisata kreatif di Kabupaten Banyuwangi. Desa wisata ini berkembang karena potensi yang dimiliki oleh masyarakatnya dalam membuat anyaman bamboo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi dan katagori Desa Wisata Gintangan Kabupaten Banyuwangi berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data berupa wawancara dengan metode *in-depth interview* yang dilaksanakan kepada informan yang berkepentingan dalam pengelolaan Desa Wisata Gintangan. Analisis data yang diperoleh dilaksanakan melalui pengumpulan data, verifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan prinsip CBT ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap Desa Wisata Gintangan berada pada kategori desa wisata berkembang.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Gintangan, Community Based Tourism, Evaluasi*

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang kaya akan potensi pariwisata, mulai dari wisata alam, budaya maupun wisata buatan. Menurut Sambodo (2020), selain memiliki bentang alam yang menguntungkan Banyuwangi memiliki keunggulan lain yaitu pada *customer service* dalam menyambut wisatawan, ramah terhadap tamu dan cerdas menangkap peluang ekonomi yang muncul dari kegiatan pariwisata. Hal ini, terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan ke Banyuwangi yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Kunjungan Wisatawan Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan grafik di atas jumlah kunjungan wisatawan ke Banyuwangi cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2020 akibat adanya Covid-19 jumlah kunjungan wisatawan ke Banyuwangi menurun. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang terdampak akibat Covid-19. Padahal pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pariwisata 2020-2024 menjadikan Banyuwangi sebagai fokus kajian bidang pariwisata. Sambodo (2020), Banyuwangi dianggap menjadi salah satu kabupaten yang berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Untuk itu, dibutuhkan respon dari pelaku usaha pariwisata dalam mengembangkan konsep wisata sesuai minat wisatawan.

Desa Wisata Gintangan merupakan desa wisata di Banyuwangi yang memanfaatkan kerajinan bamboo dari masyarakatnya. Masyarakat Desa Gintangan memiliki kemampuan yang unik dan kreatif dalam mengubah bamboo menjadi aneka kerajinan yang menarik bagi wisatawan. Selain itu, wisatawan dapat belajar langsung kepada masyarakat Gintangan tentang cara membuat kerajinan. Prinsip pengembangan pariwisata di Gintangan lebih memanfaatkan sumberdaya setempat berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat khususnya di desa wisata.

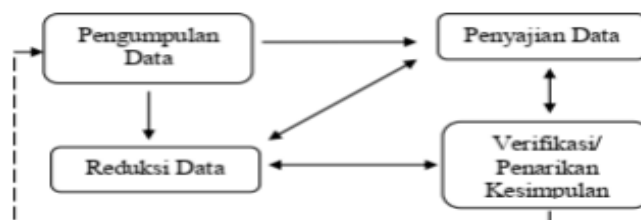
Prinsip ini sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT). CBT merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan dengan tetap menjaga kualitas lingkungan serta melindungi kehidupan sosial dan budaya (Purmada, 2016). Salazar (2012), Fondasi dalam pengembangan CBT antara lain: keterlibatan dan

partisipasi masyarakat, peningkatan kualitas hidup masyarakat, melindungi masyarakat dan lingkungan serta tanggung jawab terhadap lingkungan.

Namun, pandemi yang terjadi sejak awal tahun 2020 sangat memukul pariwisata nasional, termasuk Banyuwangi khususnya Gintangan. Pemerintah menilai, pariwisata menjadi sektor yang bisa diandalkan untuk memulai pergerakan ekonomi di saat pandemi. Selain itu, masyarakat yang mulai merasa jenuh karena harus di rumah saja menjadikan berwisata sebagai salah satu kegiatan yang paling ingin dilakukan, terutama setelah selesainya masa PPKM. Untuk itu, diperlukan evaluasi pengelolaan Desa Wisata Gintangan sebagai upaya pengembangan *community based tourism* agar lebih baik untuk kedepannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi pengelolaan dan katagori Desa Wisata Gintangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui *in-depth interview* kepada nara sumber yang memang benar-benar paham dan terlibat langsung dalam pengelolaan Desa Wisata Gintangan, antara lain: Ketua Pokdarwis, Kepala Desa Gintangan dan Dinas Pariwisata banyuwangi. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada CBT ASEAN dengan menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman. Tahapan dalam analisis tersebut dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Model Analisis Interaktif Miles and Huberman

Hasil yang diperoleh dari analisis Miles and Huberman kemudian dilakukan pencocokan dengan standar CBT ASEAN. Standar CBT ASEAN meliputi: Atraksi wisata, Kondisi geografis desa, Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, Ketersediaan infrastruktur, Perkembangan jumlah pengunjung, Kelembagaan,

Pengelolaan keuangan, Pelestarian dan konservasi lingkungan, Rencana tata ruang wilayah, Promosi, Jejaring dan kemitraan serta Rencana mitigasi bencana. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing standar yang disesuaikan dengan kondisi pada Desa Wisata Gintangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Gintangan merupakan salah satu Desa Wisata Kreatif di Kabupaten Banyuwangi yang terbentuk karena potensi masyarakatnya yaitu membuat kerajinan bamboo. Desa wisata kreatif yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan aktifitas ekonomi kreatif dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas menjadi daya tarik utama. Desa wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat melalui Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dengan mengusung konsep CBT. Menurut Mbaiwa (2011), konsep CBT menjadi alat dalam memperkuat kemampuan masyarakat pedesaan untuk mengelola sumber daya pariwisata sambil memastikan partisipasi masyarakat setempat.



Gambar 2. Kerajinan Bamboo Desa Wisata Gintangan

Berdasarkan hasil *in-depth interview* dengan Ketua Pokdarwis, Kepala Desa Gintangan serta Dinas Pariwisata Banyuwangi diperoleh hasil evaluasi sebagai berikut:

Tabel 1 Penilaian Desa Wisata

No	Elemen	Indikator	Skore
1	Atraksi wisata yang paling menarik dan atraktif di desa wisata	1. Memiliki paket wisata yang menjadi ciri khas daerah di desa wisata	1
		2. Memiliki makanan khas desa wisata	1
		3. Memiliki kerajinan desa wisata	2
		4. Memiliki daya tarik wisata untuk	2

		wisatawan yang berkunjung	
		5. Memiliki event desa wisata	2
		6. Memiliki kesenian desa wisata	2
2.	Kondisi geografis Desa	1. Memiliki data profil desa	1
		2. Daya dukung kepariwisatawan	0
3.	Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan yang merupakan aspek khusus pada komunitas sebuah desa	1. Pemanfaatan sumber daya budaya sebagai daya tarik desa wisata	1
		2. Peran serta warga	4
4.	Ketersediaan infrastruktur	1. Aksesibilitas	1
		2. Fasilitas umum	3
		3. Sanitasi	3
		4. Layanan informasi	1
		5. Amenitas	4
		6. Fasilitas MICE	3
5.	Perkembangan jumlah pengunjung desa wisata	Kemampu mendatangkan wisatawan secara rutin	3
6.	Kelembagaan	Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja aktif dan efektif	4
7.	Laporan pengelolaan keuangan desa wisata	Ketersediaan laporan keuangan pada desa wisata	0
8.	Pelestarian dan konservasi lingkungan	Memiliki konsep tertulis, melibatkan masyarakat dan wisatawan	1
9.	Analisis kesesuaian dengan rencana tata ruang wilayah	Memiliki rencana dan kesesuaian tata ruang wilayah desa, konsep zonasi pengembangan wisata, kajian penggunaan lahan untuk pengembangan	0

		pariwisata	
10.	Promosi Desa Wisata	Promosi Desa Wisata antara lain: iklan, tenaga penjualan, promosi pejualan, penjualan langsung, relasi publik)	2
11.	Jejaring dan kemitraan Desa Wisata	Memiliki kerjasama dengan pihak lain	2
12.	Analisis rencana mitigasi bencana	Memiliki data potensi, rencana mitigasi dan informasi kepada wisatawan mengenai resiko bencana	0
		TOTAL	43

Berdasarkan Tabel 1 yang berisi tentang penilaian desa wisata maka Desa Wisata Gintangan memperoleh skor sebesar 43 dan masuk dalam katagori desa wisata berkembang. Simanungkalit (2006) menyatakan bahwa desa wisata berkembang merupakan desa wisata yang sudah mulai dikenal dan dikunjungi masyarakat sekitar serta pengunjung dari luar daerah, sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata, sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata sudah mulai tumbuh, masih memerlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta) memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata, kriteria desa wisata sudah mempunyai sistem pengelolaan yang berdampak pada pendapatan asli desa.

Desa Wisata Gintangan memiliki dua paket wisata yaitu paket wisata edukasi wisata kerajinan dan edukasi wisata gula merah yang menjadi daya Tarik wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, desa wisata juga memiliki makanan khas yang diberi nama sego jajang (sego bamboo). Masyarakat Gintangan mayoritas bermata pencaharian sebagai pengrajin bamboo yang dijual sebagai oleh-oleh wisatawan. Kerajinan tersebut menjadi event tahunan di Gintangan yang diberi nama Nganyam Sewu dan Gintangan

Bambu Festival. Event tersebut semakin meriah dengan hadirnya kesenian masyarakat setempat berupa barong, gandrung, janger, kuntulan dan wayang bamboo.

Kondisi geografis Desa Wisata Gintangan didukung dengan data monografi desa. Akan tetapi, desa wisata ini belum memiliki data tentang pemetaan wisata. Masyarakat Desa Gintangan terlibat secara langsung dalam pengelolaan wisata dengan prinsip keberlanjutan. Fasilitas pendukung di destinasi terdiri dari: toilet, mushola, *art shop* (Rumah Kreatif Bamboo Gintangan) dan terdapat lahan parkir serta aksesibilitas yang gampang untuk ditempuh.

Pengelolaan Desa Wisata Gintangan mampu mendatangkan wisatawan baik dari Banyuwangi maupun luar Banyuwangi. Namun, karena kondisi pandemi jumlah kunjungan mengalami penurunan. Selain itu, kegiatan pengelolaan dilakukan dengan memperhatikan pelestarian dan konservasi lingkungan sehingga dalam pencanaan pengembangan sesuai dengan tata ruang wilayah desa, konsep zonasi pengembangan wisata dan kajian penggunaan lahan. Kegiatan promosi dilakukan dengan memanfaatkan iklan, tenaga penjualan, promosi penjualan, penjualan langsung dan public relation. Kelemahan dalam pengelolaan desa wisata terlihat dari belum adanya laporan keuangan yang memadai sehingga perlu dilakukan pelatihan terhadap SMD yang tersedia.

SIMPULAN

Penerapan *community based tourism* pada Desa Wisata Gintangan dilaksanakan melalui pelestarian alam, pelestarian budaya, jaminan tingkat partisipasi masyarakat dan pemerataan pendapatan. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh bahwa desa wisata ini masuk dalam kategori desa wisata berkembang dengan total skor 43. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dilakukan penelitian berkaitan dengan strategi pengembangan melalui desa digital.

DAFTAR PUSTAKA

Sambodo, Teguh. 2020. Susunan Rencana Pariwisata Nasional, Bappenas Litbang Banyuwangi. <https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/susun-rencana-pariwisata-nasional-bappenas-libatkan-banyuwangi>. [Diakses 19 Maret 2020].

Yoeti, Oka A, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya

Paramita: Jakarta.

Purmada, Dimas. 2016. Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif *Community Based Tourism* (Studi Kasus Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol 32 No. 2 Mei 2018 : 98-104.

Simanungkalit, dkk. (2016). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*.

[http://kemenpar.go.id/userfiles/LAPORAN%20KINERJA%20KEMENPAR%.](http://kemenpar.go.id/userfiles/LAPORAN%20KINERJA%20KEMENPAR%.202016_FINAL.pdf)

202016_FINAL.pdf. [Diakses 20 Maret 2020]

Salazar, N. 2012, "Community-based cultural tourism: issues, threats and opportunities", *Journal of Sustainable Tourism*, 20(No.1) pp. 9-22.

Mbaiwa, J. E. 2011. Changes on traditional livelihood activities and lifestyles caused by tourism development in the Okavango Delta, Botswana. *Tourism Management*, 32, pp 1050 – 1060